

# **MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN MERONCE DI RA AL JAMIYATUL WASHLIYAH KAMPUNG PADANG**

**Sarini Pasaribu**

*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)  
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary (STITA) Labuhanbatu Sumatera Utara  
Email: [sarinipasaribu@gmail.com](mailto:sarinipasaribu@gmail.com)*

**Bukhari Is**

*Dosen Pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary (STITA) Labuhanbatu Sumatera Utara  
Email: [bukhariis@yahoo.co.id](mailto:bukhariis@yahoo.co.id)*

**Suryatik**

*Dosen Pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary (STITA) Labuhanbatu Sumatera Utara  
Email: [suryatik.buch@yahoo.co.id](mailto:suryatik.buch@yahoo.co.id)*

## **Abstract—Abstrak**

*Sarini Pasaribu, 2021, dengan judul penelitian “Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Meronce di RA Al Jamiyatul Washliyah Kampung Padang”, mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary (STITA) Labuhanbatu di Rntauprapat.*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui melalui kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini dalam mengenal ukuran benda, mengenal warna, mengenal lambang bilangan 1-20, serta mengenal bentuk benda. Di RA Aljamiyatul Washliyah Kampung Padang kecamatan Pangkatan.*

*Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dari data yang dihasilkan melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini dilaksanakan di kelompok B1 RA Al Jamiyatul Washliyah Kampung Padang Kecamatan Pangkatan dengan jumlah siswa 17 orang.*

*“Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kognitif dapat meningkat setelah adanya tindakan yang dilakukan melalui kegiatan meronce.” “Pada saat pra-tindakan persentase perkembangan kognitif anak sebesar 25%. kemudian mengalami*

*peningkatan pada siklus I sebesar 61%, dan pada pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik yaitu, sebesar 88,3%.” Dengan demikian kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini kelas B1 RA Al Jamiyatul Washliyah Kampung Padang, hal tersebut dapat terlihat berdasarkan persentase yang di peroleh dari hasil pada setiap siklus meningkat.*

**Kata Kunci:** Kemampuan Kognitif, Anak Usia Dini, Kegiatan Meronce

## I. PENDAHULUAN

Pada Zaman ini manusia harus membentengi diri dengan ilmu pengetahuan sehingga mampu berlomba dan bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan dan persaingan yang mau tidak mau harus dihadapi demi kelangsungan hidup yang akan datang. Melalui pendidikan tiap individu bisa mendapatkan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan yaitu melalui pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan yang mutlak, yang harus dipenuhi sepanjang hayat. “Pendidikan merupakan hal terpenting dan merupakan suatu kebutuhan hidup sehingga manusia dapat beradaptasi dengan sesama, baik itu dengan lingkungan sekitar maupun lingkungan luas.”

Dasarnya lembaga pendidikan menjadi satu dari sekian banyak sumber kehidupan di dunia. “Modal pendidikan yang kuat dapat menjadi dasar manusia supaya dapat bertahan secara berkelanjutan dan terus berkembang di tengah pesatnya perubahan zaman.” “Hanya dari ruang kelas tidak cukup menjadi modal bagi pendidikan, setiap manusia harus bermain lebih jauh dan membuka mata lebih lebar, bahwa proses pembelajaran itu adalah pekerjaan seumur hidup yang terus menerus dilakukan.”

Seperti apa yang pepatah katakan bahwa menuntut ilmu mulai dari buaian sampai keliang lahat. Intinya menuntut ilmu wajib kita lakukan selagi kita masih bernyawa.

Di Indonesia pendidikan formal dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dimana pendidikan ini merupakan tahap awal yang proses pendidikannya di selenggarakan secara terstruktur dalam upaya pembentukan manusia agar kelak menjadi manusia yang handal dan mampu membangun bangsanya serta memiliki harkat dan martabat yang mampu bersaing dengan bangsa-bangsa yang lain. Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 menyatakan tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 14 yang berbunyi “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak dari sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya”.

“Kemudian pada pasal 28 menyatakan bahwa: 1) pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, 2) pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan atau informal, 3) pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat, 4) pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal berbentuk kelompok bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat, 5) pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.”

Selama pertumbuhannya, minat permainan anak selalu terkait dengan perkembangan kemampuannya. Namun setelah kaki, tangan, dan bagian badan yang lain sudah terkoordinasi dengan baik dan mantap serta bahasa sudah baik pula maka anak mulai merancang berbagai alternatif perbuatan yang lain sehingga kemampuannya menjadi sangat luas dan semakin kompleks.

Pentingnya pengembangan potensi yang ada dalam diri anak di usia dini dijelaskan dalam surah An-Nahl [16] : 78 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا  
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ  
تَشْكُرُونَ

Artinya: “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan dia memberikanmu pendengaran, penglihatan, agar kamu bersyukur”.

Dari Q.s An-Nahl ayat 78 dapat dijelaskan bahwa dengan informasi dari indra pendengaran, penglihatan, pengecapan, perabaan dan penciuman maka akan mampu membedakan benar salah, baik buruk besar kecil, tinggi rendah, panjang pendek, enak atau tidak enak dan sebagainya. Alat indra anak sejak dilahirkan sudah mulai berfungsi, namun belum semuanya dapat berfungsi secara sempurna. Untuk itu diperlukan waktu hingga usia matang.

Teori kognitif menurut Woolfolk yang dikutip oleh Febriyanti merupakan salah satu kemampuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungannya.<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Febriyanti, 2015, *Upaya Mengembangkan*

Masa perkembangan Anak Usia Dini selalu dikatakan dengan istilah ‘golden age’ atau masa keemasan. Pada masa ini hampir semua anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. “Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda.” Stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

Menurut Jean Piaget yang dikutip oleh Diane ada empat tahap dalam perkembangan kognitif. “Pemikiran anak-anak pada usia dini berkembang menurut tahap atau periode-periode yang terus bertambah kompleks.” “Adapun keempat tahapan tersebut menurut Piaget adalah fase sensomotor (0-2 tahun), fase praoperasional (2-7 tahun), fase operasional konkrit (7-11) dan fase operasional formal (11-15 tahun).” Perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun menurut Piaget, ada beberapa kemampuan perkembangan kognitif anak usia dini sebagai berikut (1) Menggunakan symbol, (2) Mampu mengklasifikasikan benda, (3) Memahami angka, (4) Memahami huruf abjad<sup>2</sup>.

“Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Biechler dan Snowman yang dikutip oleh Idad Suhada Anak Usia Dini adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun<sup>3</sup>.” “Sedangkan

*Kognitif Anak usia Dini 5-6 Tahun Melalui Penerapan Eksperimen di Paud Mawar Kelurahan Hulu Medan T. A 2014 /2015, Jurnal PAUD, Vol. I, Medan, hlm.2*

<sup>2</sup>Diane E, 2010, *Human Development, Psikologi Perkembangan*, kencana, Jakarta, hlm 324

<sup>3</sup>Ida Suhada, 2016, *Psikologi Perkembangan*

menurut Augusta Anak Usia Dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak oleh anak tersebut.” “Dari berbagai definisi peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak pada usia 0-8 tahun yang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.”

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap pendidik dan hasil observasi di Ra Alwashliyah Kampung Padang bahwa selama ini kegiatan meronce belum diterapkan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak di usia dini.” Selama ini hanya dilakukan dengan menggunakan buku pelajaran dan majalah. Dalam wawancara dengan tenaga pendidik yang ada di sekolah tersebut yang langsung didampingi oleh kepala Ra Aljamiyatul Washliyah kampung padang bahwasanya kemampuan kognitif peserta didik masih sangat rendah apalagi di masa covid 19 ini, kegiatan belajar mengajar tidak dapat dilakukan dengan sebagaimana mestinya dikarenakan protokol kesehatan yang harus dipatuhi dan berkurangnya jam pelajaran yang semestinya.

Selain itu kegiatan meronce di sekolah tempat saya mengajar sekaligus meneliti, kegiatan meronce sudah jarang dilakukan karena pembelajaran terpaku kepada buku paket dan majalah. Hal ini terjadi di karenakan kurangnya media, kreativitas guru, serta pembelajaran yang cenderung membosankan di karenakan sistem pembelajaran yang masih konvensional. Oleh karena itu peneliti akan mencoba meningkatkan kemampuan

kognitif anak dengan cara melakukan inovasi pembelajaran melalui kegiatan meronce, dengan harapan kemampuan kognitif anak di RA Alwashliyah Kampung Padang dapat meningkat meskipun di tengah - tengah permasalahan covid 19 yang sampai saat ini masih saja melanda di seluruh Indonesia.

Dari beberapa permasalahan yang di temukan di lapangan sehingga melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian agar dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal ukuran benda seperti kurang dari, lebih dari, mengenal warna mengenal lambang bilangan dari 1-20 dan mengenal bentuk geometri. Semoga dengan penulis mengambil judul “Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Meronce Di RA Alwashliyah Kampung Padang” penelitian ini dapat menghasilkan kemampuan perkembangan anak yang selama ini kurang baik menjadi lebih baik dan menyenangkan meskipun di tengah wabah covid 19 yang sampai saat ini belum bisa terselesaikan.

## II. LANDASAN TEORI

### A. Kemampuan Kognitif.

Dalam penelitian ini sebelum membahas lebih jauh terlebih dahulu penulis menjelaskan pengertian kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif terdiri dari dua kata yaitu kemampuan dan kognitif. Kemampuan merupakan hal yang penting dalam kehidupan untuk melaksanakan sesuatu, setiap individu mempunyai kemampuan atau kecakapan yang berbeda-beda. Kemampuan atau kecakapan yang berbeda untuk melaksanakan suatu tindakan. “Kecakapan ini mempengaruhi potensi yang ada dalam diri individu tersebut. proses pembelajaran yang ada dalam diri individu tersebut.” “Proses pembelajaran

---

*Anak Usia Dini*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 109

yang mengharuskan siswa mengoptimalkan segala kecakapan yang dimiliki.<sup>4</sup> Sedangkan istilah kognitif berasal dari kata “*Cognitive*” atau “*cognition*” artinya adalah pengertian, mengerti. Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan saraf pada waktu manusia sedang berpikir.<sup>5</sup> “Perkembangan kognitif berhubungan dengan meningkatkan kemampuan berfikir, memecahkan masalah, mengambil keputusan dan kecerdasan.<sup>6</sup>” “Pengertian yang luas *cognition* (kognisi) adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan.” Perkembangan kognitif bertujuan mengembangkan kemampuan berfikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematis dan pengetahuan akan ruang dan waktu serta mempunyai kemampuan berfikir secara teliti.<sup>7</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya istilah kognitif ini menjadi populer sebagai salah satu wilayah psikologi manusia konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan masalah pemahaman, memperhatikan, memberikan, menyangka, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, pertimbangan,

membayangkan, memperkirakan, berpikir dan keyakinan.” “Termasuk kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan rasa.<sup>8</sup>” Kemampuan kognitif dapat dikategorikan menjadi perkembangan kognitif pengetahuan umum dan sains, perkembangan kognitif konsep bentuk, warna, ukuran dan pola serta konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf.<sup>9</sup> Witherington mengemukakan bahwa kognitif adalah pikiran (kecerdasan pikiran) melalui pikiran dapat digunakan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi situasi memecahkan masalah, untuk mengetahui, mengenai dan memahami.<sup>10</sup> Kecerdasan jamak adalah sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu.<sup>11</sup>”

Ade block dalam W.S. Winkel dalam Lina menyatakan bahwa ciri khas belajar kognitif terletak dalam belajar memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk representasi yang mewakili obyek-obyek yang dihadapi, entah obyek itu orang, benda atau kejadian/peristiwa.” “Obyek-obyek itu dipresentasikan atau dihadirkan dalam

<sup>8</sup>Martuti, 2009, *Mengolah PAUD Dengan Aneka Permainan Meraih Kecerdasan Majemuk*, Kreasi Wacana, Bantul, hlm. 25

<sup>9</sup>Putu Ayu Vediasmari, Ni Ketut Suarni, Mutiara Magta, 2015, *Penerapan Metode Problem Solving Berbantuan Media Maze Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif*, e-journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Volume 3 No.1, hlm. 3

<sup>10</sup>Yuliana Nurani Sujiono, 2009, *Metode Pengembangan Kognitif*, Universitas Terbuka, Jakarta, hlm. 16

<sup>11</sup>Yuharsiati, Dewi Wahyuni, 2016, *Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Rancang Bangun Balok Di PAUD IT Al Fatih Kota Banda Aceh*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini, 1 (1): 1-10 Agustus, hlm. 5

<sup>4</sup>Sriyanto, 2010, *Pengertian Kemampuan*, 23 Desember, <http://ian43.wordpress.com/2010/12/23/pengertian-kemampuan/>

<sup>5</sup>Martini Jamaris, 2006, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, Grasindo, Jakarta, hlm. 20

<sup>6</sup>Agoes Dariyo, 2007, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, PT.Refika aditama, Bandung, hlm. 43

<sup>7</sup>Departemen Pendidikan Nasional, 2009, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

diri seseorang melalui tanggapan, gagasan atau lambang yang semuanya merupakan sesuatu yang bersifat mental.<sup>12</sup> Menurut Vygotsky dalam Fitri kemampuan kognitif merupakan kemampuan memperhatikan, mengamati, mengingat, dan penalaran melibatkan pembelajaran menggunakan temuan-temuan masyarakat seperti bahasa, sistem matematika dan alat-alat ingatan.<sup>13</sup>

Sedangkan *Cognitive ability* mencakup 3 (tiga) unsur (1) *The ability to deal with abstraction* yaitu kemampuan menghadapi masalah abstrak seperti gagasan, simbol, hubungan konsep, prinsip. (2) *The ability to solve problem* yaitu kemampuan menangani situasi baru tidak sekedar membuat responden terlatih terhadap situasi yang sudah dikenal (familiar). (3) *The ability to learn* yaitu untuk memahami dan menggunakan simbol-simbol abstrak seperti simbol verbal dan simbol lainnya. Piaget dalam Mutiah menjelaskan perkembangan kognitif, terkait dengan kemampuan motorik, bahasa, sosial dan kemandirian anak.<sup>14</sup> Teori tersebut menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dengan menginterpretasikan obyek dan kejadian-kejadian di sekitarnya, mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari obyek-obyek, seperti mainan, perabot dan makanan, serta obyek-obyek sosial seperti

diri, orang tua, teman, mengelompokkan obyek-obyek atau peristiwa-peristiwa, dan untuk membentuk perkiraan tentang objek dan peristiwa tersebut. Piaget dalam Hetherington dan Parke, memandang bahwa anak memainkan peran aktif didalam menyusun pengetahuannya mengenai realitas.” “Anak tidak pasif menerima informasi walaupun proses berfikir dan konsepsi anak mengenai realitas telah dimodifikasikan oleh pengalamannya dengan dunia sekitar dia, namun anak juga berperan aktif dalam menginterpretasikan informasi yang ia peroleh dari pengalaman, serta dalam mengadaptasikannya pada pengetahuan dan konsepsi mengenai dunia yang telah dia punya.<sup>15</sup>”

Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif terjadi dalam empat tahapan, masing-masing tahap berhubungan dengan usia dan tersusun dari jalan pikiran yang berbeda-beda, tahapan tersebut adalah sebagai berikut (1) Tahapan *Sensormotor*, aspek kognitif yang terjadi pada usia 0-2 tahun. Anak usia dini memahami objek disekitarnya melalui sensor dan aktivitas motor atau gerakannya. (2) Tahap *Pra-operasional*, hal ini terjadi pada usia 2-7 tahun. Proses berpikir anak berpusat pada penguasaan simbol-simbol, misalnya kata-kata, yang mampu mengungkapkan pengalaman masa lalu. (3) Tahap *Operasional Konkret*, yang terjadi pada usia 7-11 tahun. Pada masa anak mulai mampu mengatasi masalah yang berkaitan dengan konservasi, namun masih dalam masalah yang bersifat abstrak. (4) Tahap *Operasional Formal*, aspek kognitif ini terjadi pada usia 7-15 tahun. Anak sudah

<sup>12</sup>Lina Oktariani Utami, Indah Sari Utami, Nora Sarumpaet, 2017, *Penerapan Metode Problem Solving Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain*, IKIP Siliwangi, Vol.3, No.2, oktober, hlm.4

<sup>13</sup>Fitri Zoleha, 2013, *Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Metode Eksperimen Pada anak Usia Dini Di PAUD Bunga Jempa UPTD SKB kabupaten Lebong*, Universitas Bengkulu, hlm.24

<sup>14</sup>Muti'ah Kroirul Ummah, 2017, *Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Metode Bernyanyi Di TK al Huda Jampen Kismoyoso Ngempak Boyolali*, hlm.29

<sup>15</sup>Hetherington dan Parke, 1975, *Child Psychology, A Contemporary Viewpoint*, New York, hlm. 15

memikirkan pengalaman diluar pengalaman yang konkret, dan memikirkannya secara lebih abstrak, idealis, dan logis.<sup>16</sup>”

Sedangkan yang mempengaruhi perkembangan kognitif ada 4 (empat) faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif pada diri seorang anak yaitu (1) Perkembangan Organik dan Kematangan Sistem Syaraf, (2) Latihan dan Pengalaman, (3) Interaksi social, (4) Ekuilibrasi yaitu suatu mekanisme yang dikemukakan piaget untuk menjelaskan bagaimana anak bergerak dari satu tahap pemikiran ke tahap pemikiran selanjutnya.<sup>17</sup>”

Konsep kognitif pada diri manusia berdasarkan konsep Islam, dimana manusia telah diberi kekuatan oleh Allah dengan suatu kemampuan dasar dan terus berkembang, seperti pada saat manusia dilahirkan tidak mengetahui apapun tetapi Allah membekalinya dengan kemampuan dasar mendengar, melihat, meraba, merasa dan hati dalam memperoleh pengetahuan, senagaimana firman Allah dalam Alquran Q.S An-Nahl [16]: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْتِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”

Ibnu katsir menafsirkan ayat di atas ini bahwa kemampuan mendengar, melihat,

dan berfikir manusia berkembang secara bertahap.” “Semakin dewasa seseorang semakin berkembang kemampuannya mendengar, melihat dan akal nya akan semakin mampu membedakan baik dan buruk, benar dan salah.” “Hikmah diciptakan kemampuan berfikir manusia secara bertahap agar dia mampu menjalankan ketaatannya kepada Tuhan.<sup>18</sup>” Kemampuan manusia berkembang dengan usianya sehingga didalam ajaran islam dijelaskan bahwa anak-anak tidak dibebani dosa atas perbuatannya. “Hal ini berdasarkan pada kemampuan berfikir manusia dalam menerima syariat Islam.” “

Berdasarkan pendapat di atas maka penulis berpendapat bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir anak yang mempunyai kompetensi dalam menghubungkan dan bertindak dengan angka dan bilangan, dapat memecahkan masalah, dan mengklarifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran.” Kognitif juga suatu proses pemecahan masalah dalam suatu pemikiran dan penalaran dengan suatu obyek yang sedang dilihatnya.

## B. Kegiatan Meronce

Salah satu kegiatan atau permainan yang dilakukan oleh akan usia dini dalam proses pembelajaran adalah suatu kegiatan yang disebut dengan meronce. Kegiatan atau permainan ini sangat bermanfaat untuk melatih perkembangan otak anak. Permainan ini tidak hanya menimbulkan kesenangan saja tetapi juga mempunyai manfaat yang besar. Dengan meronce anak-anak bisa membuat bentuk apapun dengan simpul tali atau dengan kreatifitasnya masing-masing.<sup>19</sup>” Montolalu dalam

<sup>16</sup> Rini Hildayani, 2009, *Psikologi Perkembangan Anak*, Universitas Terbuka, Tangerang selatan, halm. 3

<sup>17</sup> Ibid, halm.47

<sup>18</sup> Masganti Sit, 2015, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Perdana Publising, Medan, hlm.72

<sup>19</sup> Anggraini Adityasari, 2013, *Main Matematika*

Sunarto berpendapat kegiatan tersebut yaitu memasukkan manik-manik ke dalam benang, meronce mempunyai susunan yang variatif, mulai dari menggunakan komponen-komponen yang sama bentuknya akan tetapi berbeda ukuran, sampai dengan komponen yang tidak sama bentuknya tetapi disusun berdasarkan bentuk yang sama.” Selanjutnya menurut pamadhi mengatakan bahwa meronce dapat dilakukan dengan cara menunjukkan bentuk-bentuk terlebih dahulu, kemudian mengidentifikasi jarak, ukuran dan warna. “Sehingga dapat ditemukan kesamaan bentuk berbeda ukuran, kesamaan ukuran bentuk dan warna, kesamaan warna berbeda.<sup>20</sup>”

Berdasarkan hal tersebut meronce menjadi salah satu alat permainan edukatif pada pembelajaran merupakan kriteria alat permainan murah dan memiliki nilai fleksibelitas untuk merancang pola-pola yang hendak dibentuk sesuai dengan rencana dan daya imajinasi.” “Kecerdasan matematik dan logis adalah kemampuan untuk menangani bilangan dan persatuan, pola dan pemikiran logis dan ilmiah.” Komponen kecerdasan matematik dan logis meliputi meningkatkan logika dan memperkuat keterampilan, mengenal angka, mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, meningkatkan daya ingat. Dalam meronce, dapat digunakan manik-manik yang berbentuk geometri (lingkaran, persegi panjang, persegi pendek, segitiga, dan lain sebagainya). anak juga dapat dengan mudah mengingat bentuk geometri.

Selanjutnya penulis menjelaskan langkah-langkah untuk melakukan

kegiatan atau permainan meronce yaitu (1) Memilih rangkaian, (2) Menyatukan satu persatu potongan bahan meronce, dengan menggunakan tali melalui lubang kecil yang ada, (3) Setelah bahan dirasa cukup, maka bantu anak mengikatkan talinya, (4) Rangkaian potongan sedotan ini dapat dibuat menjadi kalung atau gelang atau bisa juga dibuat aneka bentuk seperti yang ada pada buku petunjuk penggunaan meronce.<sup>21</sup> Selanjutnya langkah-langkah meronce manik-manik menurut Barmin, yaitu (1) Memilih rangkaian, (2) Meronce, siapkan jarum dan benang yang berukuran 1,5 kali panjang kalung yang akan di ronce.” “Buatlah simpul 5 cm dari ujung benang. Masukkan manik-manik satu per satu pada lubang jarum, (3) Manfaat, roncean manik-manik berfungsi untuk kalung, gelang, dan hiasan yang lainnya.<sup>22</sup>

Ditinjau dari segi manfaat maka meronce menurut Effiana Yuriastien dalam Handayani menjelaskan (1) Membantu kemampuan motorik halus.” “Saat anak melakukan kegiatan meronce anak mengambil bulatan tanah liat dan memasukkan kedalam lubang dengan menggunakan tali, (2) Melatih koordinasi mata dan tangan. “Anak menggunakan kedua tangan dan untuk memasukkan roncean, sehingga membutuhkan koordinasi mata dan tangan, (3) Meningkatkan perhatian dan konsentrasi. “Pada saat meronce, anak membutuhkan latihan dan konsentrasi saat memasukkan roncean kedalam lubang dengan tepat.<sup>23</sup>

<sup>21</sup>Haeriah Syamyuddin, 2014, *brain Game Untuk Balita*, PT Buku Seru, Jakarta, halm.90-91

<sup>22</sup>Barmin, dkk, 2015, *Seni Budaya dan Keterampilan*, PT Tiga serangkai pustaka Mandiri, halm.60

<sup>23</sup>Handayani Tri Rezeki, 2016, *Keterampilan Meronce Anak Kelompok B TK Gugus 2 Kecamatan*

Yuk, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2013, hlm.27

<sup>20</sup>Sunarto, 2016, *Pengaruh Meronce Manik-manik Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia 7-8 Tahun*, Volume 3, Nomor 2, hlm.7

Sungguhpun demikian setiap metode pasti ada kelebihan maupun kekurangannya. Kelebihan dari kegiatan meronce ini yaitu, kegiatannya sederhana, dapat memberikan pengalaman secara langsung dan kongkrit, tidak hanya verbalisme, obyek dapat ditunjukkan secara utuh baik konstruksinya atau cara kerjanya dari segi struktur organisasi dan alur proses secara jelas, menyenangkan anak-anak. Sedangkan kelemahannya bagi anak usia dini tidak dapat membuat obyek yang besar, karena itu terlalu sulit untuk seusia mereka.<sup>24</sup> Dengan demikian penulis berpendapat bahwa menstimulus kognisi anak dengan media meronce bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan mengklasifikasikan bentuk, warna dan ukuran yang berbeda beda yang dibuat dengan media meronce. Guru juga bisa mengenalkan warna, mengajarkan berhitung bahkan mengajarkan anak menakar, mengelompokkan. Meronce juga dapat dibuat sendiri agar lebih aman untuk anak-anak.

### B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu tentang meronce ini telah dilakukan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Nurul Alfiyah dan Sri Setyowati yang mengangkat judul “Pengaruh Meronce Manik-manik Geometri Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Kelompok A RA Muslimat NU 047 Tarbiyatul Falahiyah Mojopetung-Gresik” Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Pre-Experimental Design khususnya One-Group Pretest-Posttest Design, dengan hasil ada pengaruh meronce pola manik-

manik geometri terhadap kemampuan kognitif anak kelompok A di RA Muslimat NU 047 Tarbiyatul Falahiyah Mojopetung-Gresik.<sup>25</sup> Sunarto, yang mengangkat judul “Pengaruh Meronce Manik-manik Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia 7-8 Tahun” penelitian ini menggunakan Eksperimen, dengan menggunakan hasil yang signifikan terhadap kemampuan kognitif anak.<sup>26</sup> Yuliana Dewi, yang mengangkat judul “Pengaruh Kegiatan Meronce Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Di TK Pertiwi Singopadu, Sidoharjo, Sragen Kelompok A” penelitian ini menggunakan eksperimen dengan jenis metode True Eksperimen yaitu pretest-posttest control group design, dengan hasil ada pengaruh kegiatan meronce terhadap perkembangan kognitif anak kelompok A di TK Pertiwi Singopadu, Sidoharjo, sragen.<sup>27</sup> Ni Putu Feby Astri Pariani, I Komang Ngurah Wiyasa, I Ketut Adnyana Putra dengan mengangkat judul “Penerapan Metode Demonstrasi Melalui Kegiatan Meronce Untuk Meningkatkan Kognitif Mengenai Bentuk Geometri Pada Anak” penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan hasilkan menerapkan metode demonstrasi melalui kegiatan meronce dapat meningkatkan kognitif mengenai bentuk geometri pada anak kelompok B TK Titi Dharma Kecamatan Denpasar Utara.<sup>28</sup> Ngatinem yang

<sup>25</sup>Nurul Alfiyah, Sri Setyowati, 2013, *Pengaruh Meronce Manik-manik Geometri Terhadap Kemampuan kognitif Anak Kelompok A RA Muslimat A RA Muslimat NU 047 Tarbiyatul Falahiyah Mojopetung Gresik*, Universitas Surabaya, hlm.2

<sup>26</sup>Sunarto, 2016, hlm.4

<sup>27</sup>Yuliana Dewi, 2013, *Pengaruh Kegiatan Meronce Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Di TK Pertiwi Singopadu, Sidoharjo, Sragen Kelompok A*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, hlm.4

<sup>28</sup>Ni Putu Feby Astri Pariani, I Komang

Kokup, Universitas Negeri Yogyakarta, halm.18

Dwi Rahmawati, 2013, *Permainan ٧٤*

*Kreatif Mengenal Angka 1-10*, Papas sinar Sinanti, Jakarta, halm.26

mengangkat judul “Penerapan Permainan Meronce Dalam Meningkatkan Berhitung Permulaan Pada Anak Kelompok B TK RA Al-Imam Perumda II Gergunung Klaten” penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan hasil bahwa dengan penerapan meronce dapat meningkatkan berhitung permulaan.<sup>29</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran meronce yang dilakukan terhadap anak usia dini, namun perbedaannya adalah dari segi aspek hubungannya dan kaitannya dengan kegiatan meronce. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian penulis masih bermanfaat untuk diteliti.

“Kegiatan meronce adalah salah satu aktifitas yang menggembirakan dan menguji kecerdasan anak.” “Dengan kegiatan ini anak dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya.” “Manfaat kegiatan meronce dari segi perkembangan kognitif secara tidak langsung akan berdampak besar bagi anak-anak, terlebih untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang angka (bilangan) dan upaya anak dalam menyelesaikan masalah dalam kegiatan sehari-harinya.” “Berdasarkan teori di atas peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul” “Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini melalui Kegiatan Meronce di Ra Alwashliyah Kampung Padang”.

---

Ngurah Wiyasa, I Ketut Adnyana Putra, 2014, *Penerapan Metode Demonstrasi Melalui Kegiatan Meronce Untuk Meningkatkan Kognitif Mengenai Bentuk Geometri Pada Anak*, e-Joernal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganhesa Jurusan, Volume 2 No 1, hlm.4

<sup>29</sup>Ngatinem, 2013, *Penerapan Permainan Meronce Dalam Meningkatkan Berhitung Permulaan Pada Anak Kelompok B TK RA Al-Iman Perumda II Gergunung Klaten*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, hlm.3

### III. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti memilih penelitian di Ra Aljamiyatul washliyah Kampung Padang Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu, di kelas B 1 dengan jumlah peserta didik sebanyak 17 orang, 12 anak laki-laki dan 5 anak perempuan, dikarenakan peneliti tertarik untuk melihat bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini ditengah kondisi covid 19 yang masih melanda. Melalui kegiatan meronce. Ra Ajamiyatul washliyah Kampung Padang yang merupakan sebuah lembaga pendidikan yang turut membantu mempersiapkan kemampuan sumber daya manusia peneliti berharap dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini untuk menjadi manusia yang tangguh yang memiliki kemampuan dan berakhlak mulia. Penelitian ini dilakukan di RA Al Jamiyatul Washliyah Desa Kampung Padang Kecamatan Pangkatan, Kabupaten Labuhanbatu Tahun Ajaran 2020/2021 dan waktu penelitian di laksanakan pada bulan januari dan maret 2021 pada semester genap.

Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan desain penelitian model Suharsimi Arikunto.<sup>30</sup> “Dimana kegiatan ini memiliki empat tahapan, yakni: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.” “Pada tahapan pertama, peneliti menyusun rencana kerja penelitian dengan memberi penjelasan bagaimana penelitian akan dilakukan.” “Penelitian yang ideal mestinya harus ada koordinasi antara peneliti dengan pihak yang dipercaya untuk melakukan pengamatan (observer).” “Kolaborasi ini tentu sangatlah dianjurkan

---

<sup>30</sup>Johni Dimiyati, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada PAUD*, Kencana, PT.karisma putra Utama

bagi guru yang belum pernah atau masih sedikit pengalaman dalam melakukan kegiatan penelitian.” “Penelitian ini menggunakan kolaborasi, di mana pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri (guru kelas), sedangkan yang melakukan pengamatan terhadap proses tindakan adalah peneliti.”

#### IV. HASIL PENELITIAN

##### A. *Raudhatul Athfal Al Jamiyatul Washliyah Kampung Padang*

Raudhatul Athfal Al Jamiyatul Washliyah Kampung Padang atau yang lebih dikenal dengan RA Alwasliyah Kampung Padang adalah satu dari beberapa lembaga pendidikan anak usia dini atau pendidikan anak pra sekolah yang ada dikecamatan Pangkatan. Lembaga pendidikan ini didirikan pada tahun 2003 atas gagasan H. Zahrudin Hasibuan, seorang tokoh Al Washliyah Kec. Pangkatan, sebagai bentuk partisipasi Al-Jamiyatul Washliyah dalam membantu upaya pemerintah mempersiapkan generasi muda yang berkualitas, secara integratif dan holistik, sebagaimana yang disebutkan diawal paparan ini.

Pada tahun pertama berdiri hanya memiliki enam orang peserta didik anak usia dini, yang beralamat di Jalan Protokol Desa Kampung Padang, Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu. Dengan berjalannya waktu RA Aljamiyatul Washliyah tersebut mengalami peningkatan jumlah peserta didik maupun guru termasuk sarana dan prasarana, sampai pada tahun pelajaran 2015-2016 memiliki peserta didik sebanyak 40 orang peserta didik anak usia dini yang belajar di RA Al Washliyah Kampung Padang, yang diasuh oleh 4 (empat) orang tenaga pendidik. Para peserta didik terbagi dalam 2 (dua) kelompok atau Rombel, yang

masing-masing Rombel diasuh oleh 2 (dua) orang tenaga pendidik sebagai guru kelas dan guru pendamping (asisiten guru). Adapun kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di RA Al Washliyah Kampung Padang, mengacu kepada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Tahun 2004.

Pada tahun 2015 sekolah tersebut telah menerima bantuan dana yang diberikan oleh pemerintah melalui penyaluran dana Bantuan Operasional Penyelenggaraan pendidikan (BOP), yang dengan ini, para pendidik maupun pengurus lembaga pendidikan tersebut berupaya menjadikan lembaga pendidikan yang berdayaguna bagi masyarakat khususnya, bagi para peserta didik usia dini RA Al Washliyah sehingga secara perlahan tetapi pasti dapat meringankan beban para orang tua anak, yang pada gilirannya bagi orang tua yang mempunyai anak-anak usia pra sekolah tidak lagi merasa khawatir akan biaya pendidikan anak yang akan bersekolah di RA Al Washliyah Kampung Padang, sehingga pada akhirnya semua anak pra sekolah atau anak usia dini dapat menikmati pendidikan dengan layak.

**Tabel 4.1**  
**Identitas Sekolah**

<b>Nama Sekolah</b>	<b>RA Aljamiyatul Washliyah</b>
Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN)	69754178
Kode Pos	21462
Alamat	Jl. Protokol Kampung Padang
Kelurahan/Desa	Kampung Padang
Kecamatan	Pangkatan
Kabupaten	Labuhanbatu

Provinsi	Sumatera Utara
Didirikan Pada Tahun	2003
Tahun Beroperasi	2003
J e n j a n g Akreditasi	Belum Akreditasi
Status Sekolah	Swasta
Bank Kerjasama	Bank Rakyat Indonesia (BRI)
Nama Rekening Bank	Ra Aljamiyatul Washliyah
Nomor NPWP	02.435.609.9/116.011
Jumlah Tenaga Pendidik	4
Kepala Sekolah	Cik Rosita
Guru	1. Sarini Pasaribu 2. Nirmala Sari, SE. 3. Ade Irmayani Pasaribu
Jumlah Siswa	34 Siswa Laki-laki = 24 Perempuan = 10
Ruangan	1. Ruang Kelas 2 2. Kamar Mandi 1 3. Musholla 1 4. Kantor 1
Perlengkapan Sekolah	Meja Siswa 17 Meja Meja guru 2 Lemari 1 Papan Mading 2 Rak Buku 1
Nomor Izin Pendidikan	m b - 6 1 5 - c / pp.000.00/1122/2004

Visi Raudhatul Athfal Al-Jamiyatul Washliyah Pangkatan adalah menjadikan RA Aljamiyatul Washliyah Kampung Padang sebagai lembaga pendidikan anak usia dini yang kreatif, inovatif dan dimana

dalam menghasilkan generasi muda yang beriman, berakhlakul karimah, cerdas, ceria, berdisiplin dan bertanggung jawab.

Letaknya sangat strategis juga luas. Semenjak berdiri pada tahun 2003 RA Aljamiyatul washliyah ini baru mengalami pergantian kepala RA tepatnya di akhir ajaran 2021 dari ibu Cik Rosita di gantikan oleh ibu Nirmala Sari, SE. Disekolah inilah peneliti melakukan penelitian sebagai tugas untuk menyelesaikan studi dan memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Khususnya pendidikan anak usia dini sebagai bekal dalam mendidik dan mengajar anak usia dini agar sesuai dengan sasaran pendidikan.

Meskipun dalam kondisi virus covid 19 yang tak kunjung menemukan jalan keluar, peneliti tetap berusaha melakukan tugas ini dengan sebaik-baiknya. Tentunya peneliti tidak dapat bekerja menyelesaikan sendiri melainkan dengan bantuan tenaga pendidik atau guru yang ada di kelas yang akan diteliti. Dimana nantinya penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan januari dan pebruari 2021 pada semester genap. Penelitian ini dilakukan dengan penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan di RA Aljamiyatul Washliyah kampung padang kecamatan pangkatan kabupaten Labuhanbatu . Dalam pelaksanaan penelitian ini banyak sekali pengalaman yang peneniliti dapatkan dia antaranya adalah:

- a. Sulitnya memperoleh data dikarenakan kondisi pada saat penelitian masih dalam suasana pandemi Covid 19.
- b. Pelaksanaan penelitian dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kelompok dengan peserta didik yang berdekatan.

- c. Pengalaman yang dimiliki peneliti sangat amat minim.

Meskipun dengan kondisi wabah covid yang masih melanda peneliti tetap berusaha sebaik mungkin dalam menyelesaikan penelitian ini, maka pelaksanaan penelitian ini dengan melakukan kunjungan rumah agar dapat menyelesaikan tugas Skripsi dengan baik, dan apa yang penelitian ini dapat bermanfaat tidak hanya bagi peneliti akan tetapi peserta didik, guru, juga sekolah.

### B. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas.

Sebelum penelitian ini dilakukan terlebih dahulu peneliti melakukan persiapan yang berkaitan dengan administrasi penelitian yaitu masalah perizinan pengambilan data penelitian dengan memberikan surat pengantar dari pihak kampus Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bkhary (STITA) Labuhanbatu kepada RA Al-Jamiyatul Washliyah kampung padang. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah berkordinasi dengan pihak sekolah kepada kepala RA Ibu Nirmala Sari SE untuk bersedia memberikan izin pengambilan data penelitian. Setelah mendapat persetujuan dari pihak sekolah. Setelah melakukan persiapan administrasi peneliti juga melakukan persiapan alat ukur yang berupa lembar observasi berbentuk rubrik penilaian yang didalamnya terdapat 4 indikator yang akan diamati oleh peneliti yang pengukuran keberhasilannya menggunakan pedoman dari Ditjen Pendidikan Dasar.

Pelaksanaan PTK terdiri dari 2 (dua) siklus dan setiap siklus terdiri dari 4 (empat) kegiatan yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi. Hasil siklus pertama dapat dilihat dalam dan grafik berikut ini.

Tabel 4.5  
Rekapitulasi Hasil Observasi Kegiatan Kemampuan Kognitif Pada Tindakan Siklus I

No	Indikator Perkembangan Kognitif Anak	Siklus I		Jumlah Rata-rata	Kriteria Penilaian
		Pertemuan			
		1	2		
1	Mengenal ukuran benda lebih dari, kurang dari & paling / ter	41,1%	47%	44,05%	MB
2	Mengenal Warna	70,6%	70,6%	70,6%	BSH
3	Mengenal Lambang Bilangan 1-20	70,6%	70,6%	70,6%	BSH
4	Mengenal Bentuk	58,8%	58,8%	58,8%	BSH
Rata-rata		60,3%	61,7%	61%	BSH

### Keterangan:

1. BB = Belum Berkembang 0-25
2. MB = Mulai Berkembang 26-50
3. BSH = Berkembang Sesuai Harapan 51-75
4. BSB = Berkembang Sangat Baik 76-100

Berikut adalah gambar grafik dari hasil observasi kemampuan kognitif anak di kelas B1 RA Al Washliyah Kampung Padang adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Grafik Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Pada Siklus I

Menurut data pada gambar di atas terlihat bahwa kemampuan anak dalam mengenal ukuran benda lebih dari, kurang dari, dan paling/ter, keberhasilannya adalah 44,05%. Pada aspek perkembangan mengenal warna kemampuan anak mencapai 70,6%. Pada kemampuan perkembangan mengenal lambang bilangan 1-20 kemampuan anak mencapai 70,6%. Kemudian pada aspek perkembangan mengenal bentuk geometri

kemampuan anak mencapai 58,8%. Secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan meronce pada siklus I belum berhasil begitu baik karena tingkat keberhasilannya jika di jumlahkan secara keseluruhan aspek perkembangan keberhasilannya masih mencapai 61%.

Setelah pelaksanaan PTK pada siklus pertama dan dilanjutkan pada siklus kedua dengan prinsip pelaksanaan kegiatan sama dengan yang dilakukan pada siklus kedua, namun terdapat beberapa perbaikan proses kegiatan di siklus II dan kegiatan ini dilaksanakan pada hari senin 18 januari 2021, dan 19 januari 2021. Setiap pertemuan anak bersama-sama mengurutkan angka mulai 1-20, menyebutkan warna, mengenalkan ukuran benda serta mengenalkan bentuk geometri melalui kegiatan meronce dengan tema tanaman. Maka hasil siklus kedua sebagaimana terlihat dalam table dan grafik di bawah ini.

Tabel 4.6  
Rekapitulasi Hasil Observasi Kegiatan Kemampuan Kognitif Pada Tindakan Siklus II

No	Indikator Perkembangan Kognitif Anak	Siklus II		Jumlah Rata-rata	Kriteria Penilaian
		Pertemuan			
		1	2		
1	Mengenal ukuran benda lebih dari, kurang dari & paling / ter	82,4%	88,2%	85,3%	BSB
2	Mengenal Warna	82,4%	94,1%	88,2%	BSB
3	Mengenal Lambang Bilangan 1-20	88,2%	94,1%	91,1%	BSB
4	Mengenal Bentuk	88,2%	88,2%	88,2%	BSB
Rata-rata		85,3%	91,2%	88,3%	BSB

#### Keterangan:

1. BB = Belum Berkembang 0-25
2. MB = Mulai Berkembang 26-50
3. BSH = Berkembang Sesuai Harapan 51-75
4. BSB= Berkembang Sangat Baik 76-100

Kegiatan refleksi siklus II lebih mengarah evaluasi proses dan pelaksanaan setiap tindakan secara keseluruhan pelaksanaan siklus II berjalan dengan lancar. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan

guru dapat di simpulkan bahwa kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal ukuran benda lebih dari kurang dari, paling/ter, mengenal warna, mengenal lambang bilangan 1-20, mengenal bentuk geometri. Dari data pada tabel yang berupa hasil observasi siklus II kemampuan kognitif anak dapat diperjelas melalui grafik dibawah ini:



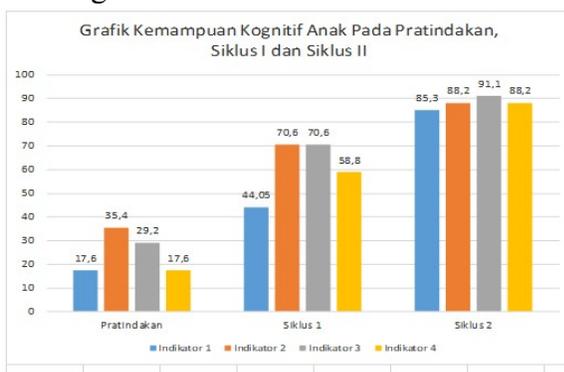
Gambar 4.2 Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Siklus II

Berdasarkan grafik di atas dapat terlihat adanya peningkatan hasil pada setiap siklus serta pencapaian indikator yang telah berhasil pada siklus II yang mencapai 88,3%. hasil yang ditunjukkan pada siklus II juga lebih bagus bila di dibandingkan dengan siklus I, karena presentasi siklus II lebih besar daripada siklus I. Grafik peningkatan kemampuan kognitif di atas terlihat bahwa kemampuan anak dalam mengenal ukuran benda lebih dari, kurang dari, dan paling/ter, keberhasilannya adalah 85,3%. Pada aspek perkembangan mengenal warna kemampuan anak mencapai 88,2%. Pada kemampuan perkembangan mengenal lambang bilangan 1-20 kemampuan anak mencapai 91,1%. Kemudian pada aspek perkembangan mengenal bentuk geometri kemampuan anak mencapai 88,2%.

Setelah melakukan pengamatan pada pertemuan kedua disiklus dua peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan meronce

dapat berjalan dengan baik semarak dan menyenangkan. Sehingga hasil yang diperoleh juga sesuai dengan harapan. Anak-anak di RA Alwashliyah kampung padang mengalami perkembangan kognitif yang sangat memuaskan. Akan tetapi apabila kegiatan ini menggunakan media-media yang lebih menarik lagi kemungkinan besar yang terjadi adalah kemampuan kognitif anak akan semakin meningkat.

Perbandingan kegiatan dalam siklus pertama dengan siklus kedua dapat dilihat dalam grafik dibawah ini.



Gambar 4.3 Kemampuan Kognitif Anak Pada Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Dari diagram di atas dapat dilihat nilai keseluruhan yang tuntas dan belum tuntas. Adapun peningkatannya adalah saat awal belum dilakukan kegiatan kemampuan anak hanya mencapai 25% setelah dilakukan tindakan kemampuan anak meningkat 36% dari nilai awal menjadi 61% pada siklus I. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II kemampuan kognitif anak meningkat mencapai 27,3% dari siklus satu menjadi 88,3% pada siklus II. Berdasarkan hasil di atas terbukti bahwa melalui kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini dalam mengenal ukuran benda kurang dari lebih dari/ter, mengenal warna, mengenal lambang bilangan 1-20, mengenal bentuk geometri. Dengan demikian kemampuan kognitif

anak usia dini di RA Aljamiyatul washliyah Kampung Padang dapat meningkat dengan sangat baik.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. “Kemampuan kognitif anak di RA Aljamiyatul Washliyah Kampung Padang dapat ditingkatkan melalui kegiatan meronce.”
2. “Perkembangan kognitif anak usia dini di RA Aljamiyatul Washliyah Kampung Padang mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 60,2% dan pada siklus II sebesar 85,28%.”
3. “Penerapan kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini dalam mengenal ukuran benda lebih dari kurang dari/ter mengenal warna, mengenal lambang bilangan, mengenal bentuk.” “Dengan persentase awal sebelum melakukan kegiatan meronce sebesar 25% setelah melakukan kegiatan di siklus menjadi 60,2% dan siklus II menjadi 85,29%, maka dikatakan berhasil karena telah melewati nilai ketuntasan sebesar 70%.”

### B. Saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh dari, maka peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Kepada guru diimbau agar dalam setiap pembelajaran kognitif hendaknya dapat menerapkan kegiatan

meronce dalam proses belajar mengajar karena melalui kegiatan meronce peserta didik lebih termotivasi dan berminat dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran akan mengasikkan dan menyenangkan serta kemampuan kognitif anak dapat meningkat.

2. Kepada kepala sekolah di harapkan untuk lebih memperhatikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar, sehingga tujuan pembelajaran yang di harapkan dapat tercapai.” Serta kepala sekolah disarankan agar intens memperhatikan tersedianya media atau bahan dalam pelaksanaan praktek supaya dapat membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.
3. Kepada peserta didik diharapkan agar selalu giat dan semangat dalam belajar.” “Tidak malu atau takut bertanya kepada guru jika ada hal-hal yang tidak dapat atau kurang di mengerti.”
4. Kepada peneliti yang akan melakukan jenis penelitian yang sama di harapkan sebaiknya pelaksanaan dilaksanakan dengan memperhatikan serta memperbaiki tahapan-tahapan yang akan di lakukan di dalam penelitian sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan dan lebih baik.”

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quranul karim dan terjemahannya, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Adityasari Anggraini, 2013, *Main Matematika Yuk*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Alfiyah Nurul, Sri Setyowati, 2013, *Pengaruh Meronce Manik-manik Geometri Terhadap Kemampuan kognitif Anak Kelompok A RA Muslimat A RA Muslimat NU 047 Tarbiyatul Falahiyah Mojopetung Gresik*, Universitas Surabaya.
- Barmin, dkk, 2015, *Seni Budaya dan Keterampilan*, PT Tiga serangkai pustaka Mandiri.
- Diane E, 2010, *Human Development, Psikologi Perkembangan*, kencana, Jakarta.
- Dariyo Agoes, 2007, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, PT.Refika aditama, Bandung.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2009, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia*.
- Dewi Yuliana, 2013, *Pengaruh Kegiatan Meronce Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Di TK Pertiwi Singopadu, Sidoharjo, Sragen Kelompok A*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dimiyati Johni, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada PAUD*, Kencana, PT.karisma putra Utama.
- Febriayanti, 2015, *Upaya Mengembangkan Kognitif Anak usia Dini 5-6 Tahun Melalui Penerapan Eksperimen di Paud Mawar Kelurahan Hulu Medan T. A 2014 /2015*, Jurnal PAUD, Vol. I, Medan
- Hetherington, 1975, *Child Psychology, A Contemporary Viewpoint*, New York.
- Hildayani Rini, 2009, *Psikologi Perkembangan Anak*, Universitas

- Terbuka, Tangerang selatan
- Is Bukhari, 2018, *Manajemen Konseling Islam di Madrasah Ibtidaiyah*, Tarbiyah bil Qalam, Jurnal Pendidikan Agama dan Sains, Vol.II Edisi 1 Tahun 2018, ISSN 2599-2945, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary Labuhanbatun Rantauprapat.
- Jamaris Martini, 2006, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, Grasindo, Jakarta.
- Martuti, 2009, *Mengolah PAUD Dengan Aneka Permainan Meraih Kecerdasan Majemuk*, Kreasi Wacana, Bantul.
- Ngatinem, 2013, Penerapan Permainan Meronce Dalam Meningkatkan Berhitung Permulaan Pada Anak Kelompok B TK RA Al-Iman Perumda II Gergunung Klaten, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pariani Ni Putu Feby Astri, I Komang Ngurah Wiyasa, I Ketut Adnyana Putra, 2014, Penerapan Metode Demontrasi Melalui Kegiatan Meronce Untuk Meningkatkan Kognitif Mengenai Bentuk Geometri Pada Anak, e-Joernal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan, Volume 2 No 1.
- Rezeki Handayani Tri, 2016, Keterampilan Meronce Anak Kelompok B TK Gugus 2 Kecamatan Kokup, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dwi Rahmawati, 2013, Permainan Kreatif Mengenal Angka 1-10, Papas sinar Sinanti, Jakarta.
- Suhada Ida, 2016, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sriyanto, 2010, *Pengertian Kemampuan*, 23 Desember, <http://ian43.wordpress.com/2010/12/23/pengertian-kemampuan/>
- Sujiono Yuliana Nurani, 2009, *Metode Pengembangan Kognitif*, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Sit Masganti, 2015, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Perdana Publising, Medan, hlm.72
- Syamyuddin Haeriah, 2014, *brain Game Untuk Balita*, PT Buku Seru, Jakarta.
- Sunarto, 2016, *Pengaruh Meronce Manik-manik Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia 7-8 Tahun*, Volume 3, Nomor 2.
- Utami Lina Oktariani, dkk, 2017, *Penerapan Metode Problem Solving Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain*, IKIP Siliwangi, Vol.3, No.2, oktober.
- Ummah Muti'ah Kroirul, 2017, *Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Metode Bernyanyi Di TK al Huda Jampen Kismoyoso Ngempak Boyolali*.
- Vediasmari Putu Ayu, Ni Ketut Suarni, Mutiara Magta, 2015, *Penerapan Metode Problem Solving Berbantuan Media Maze Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif*, e-journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Volume 3 No.1
- Yuhasriati, Dewi Wahyuni, 2016, *Mengembangkan Kemampuan*

*Kognitif Anak Melalui Rancang Bangun Balok Di PAUD IT Al Fatih Kota Banda Aceh, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini , 1 (1): 1-10 Agustus.*

Zoleha Fitri, 2013, Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Metode Eksperimen Pada anak Usia Dini Di PAUD Bunga Jempa UPTD SKB kabupaten Lebong, Universitas Bengkulu.